

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Alat-alat bantu kerja yang ada pada area perbaikan mesin saat ini terdiri dari 23 jenis alat bantu kerja yaitu : kunci pas; kunci ring; kunci kombinasi; kunci socket; kunci L; kunci Inggris; kunci pipa; kunci roda; kunci busi; 6 jenis tang; gergaji; dongkrak buaya; dongkrak botol; *jackstand*; kikir plat; dan kikir segitiga. Masing-masing jenis alat tersebut memiliki jumlah dan karakteristik yang beragam. Sebelumnya alat-alat ini belum pernah dicatat dalam daftar inventaris, sehingga pihak pengelola bengkel tidak mengetahui masing-masing nama alat bantu kerja dan jumlahnya, namun dengan adanya daftar inventaris alat-alat bantu kerja yang dilengkapi dengan *check sheet* inventaris, pengelola bengkel dapat mengetahui secara pasti nama, jumlah, dan kondisi alat bantu kerja yang ada sehingga kegiatan pengawasan terhadapnya lebih mudah dilakukan.
2. Tempat penyimpanan alat bantu kerja aktual yang ada di Bengkel *Pioneer* Motor terdiri dari 3 buah rak alat yang masing-masing memiliki perbedaan dari segi bentuk, ukuran, jenis alat apa saja yang disimpan, juga tempat peletakkannya. Rak alat 1 menyimpan alat-alat yang tidak terpakai seperti kabel bekas dan dus bekas, pada rak alat 2 disimpan alat-alat bantu kerja yang dapat digantung seperti kunci-kunci, tang dan obeng, sedangkan pada rak alat 3 disimpan alat-alat seperti kunci socket dan kunci L. Dari ketiga rak alat yang ada, semuanya belum ada pemilahan alat dan alat-alat yang ada belum tertata dengan rapi dan bersih. Ketiga rak alat ini juga belum sesuai dengan data *anthropometri* pekerja bengkel sehingga membuat para montir tidak nyaman dalam mengambil dan menyimpan alat-alat bantu kerja tersebut.

3. Prosedur penyimpanan alat bantu kerja aktual yang ada saat ini belum ada prosedur yang tertulis tentang penyimpanan alat-alat bantu kerja yang ada, prosedur yang ada hanya disampaikan secara lisan oleh kepala montir bengkel dan hanya berisi untuk membereskan alat-alat kembali ke rak alat pada jam menjelang tutup bengkel. Hal ini yang menyebabkan alat-alat berantakan di lantai pada waktu montir bekerja yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Tidak adanya prosedur tertulis juga menyebabkan penyimpanan dan pengambilan alat menjadi tidak teratur dan lebih lanjut menyebabkan kondisi rak alat yang berantakan dan kotor.
4. Berdasarkan analisis prinsip 5S dan *anthropometri* pada tempat penyimpanan alat-alat bantu kerja, peneliti memberikan usulan suatu tempat penyimpanan alat bantu kerja yang disebut juga rak alat. Rak alat terpilih yaitu rak alat alternatif 1 ini berbentuk papan dengan gantungan penyangga untuk alat yang akan digantung disana. Papan ini dilengkapi dengan cat merah yang berbentuk cetakan alat pada setiap alat yang digantung untuk mengindikasikan dimana alat disimpan, sehingga apabila alat tersebut diambil dari rak, akan terlihat warna cat merah tersebut. Hal ini berguna untuk mempermudah pengecekan dan pengawasan terhadap alat-alat bantu kerja yang ada sebagai suatu alat kontrol visual. Rak alat ini juga ditata secara rapi dengan mengelompokkan masing-masing jenis alat bantu yang disimpan dan besi penyangga pada rak dibuat dengan bahan magnet supaya alat-alat yang disimpan tidak rentan terhadap guncangan, sehingga terhindar dari risiko alat jatuh. Dengan adanya rak alat ini diharapkan dapat tercipta keteraturan dan keamanan pada penyimpanan alat sehingga alat mudah ditemukan dan tidak hilang.
5. Peneliti memberikan usulan sebuah *Standard Operation Procedure* untuk montir yang didalamnya terdapat prosedur pengambilan dan penyimpanan alat-alat bantu kerja juga kewajiban untuk para montir dalam menggunakan alat pelindung diri. SOP ini memiliki format *graphic* yang dapat dilihat pada gambar 6.23 di halaman 50. Untuk membuat SOP ini dibutuhkan suatu usulan tambahan yaitu usulan tas pinggang montir

terpilih yaitu tas pinggang montir alternatif 2 yang digunakan untuk penyimpanan alat bantu kerja yang bersifat sementara, ketika montir melakukan kegiatan perbaikan, dengan adanya tas pinggang montir ini alat-alat yang tidak sedang dipakai oleh montir dapat diselipkan pada tas pinggang sehingga alat-alat tidak berserakan di lantai. Berkaitan dengan usulan ini pula terdapat tambahan tugas untuk kepala montir untuk mengecek kelengkapan alat menggunakan *check sheet* inventaris setiap hari menjelang jam tutup bengkel.

6. Kondisi lingkungan fisik saat ini di kantor bengkel maupun area perbaikan mesin belum memenuhi standar pencahayaan yang seharusnya, temperatur dan kelembabannya pun masih masuk dalam klasifikasi panas, kebisingan yang ada intensitasnya cukup kuat, dan sirkulasi udara yang ada belum baik, sedangkan untuk warna cat dinding sudah baik namun diperlukan pembersihan. Terdapat bau-bauan di lingkungan bengkel yang disebabkan oleh asap knalpot mobil, bau oli, dan bau dari baju montir yang jarang dibersihkan. Oleh karena permasalahan tersebut peneliti mengusulkan beberapa perbaikan yaitu dengan menambah 18 buah lampu dan mengusulkan penggunaan *professional repair lighting* untuk pekerjaan di bawah mobil, mengubah arah hadap mobil pada stasiun kerja montir, dan memasang kipas angin pada kantor bengkel dan area perbaikan mesin.
7. Pengelola bengkel saat ini belum memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja bagi para pekerjanya, khususnya montir. Beberapa kecelakaan kerja sudah terjadi seperti tersandung alat-alat bantu kerja, terkena benda panas, dan lainnya, juga terdapat beberapa kecelakaan kerja yang berpotensi terjadi seperti gangguan pernapasan, infeksi mata dan lainnya. Melalui analisis *5 Why* terhadap akar permasalahan kecelakaan kerja tersebut penulis memberikan beberapa usulan pencegahan dan penanggulangan untuk K3 yaitu, usulan alat pelindung diri untuk montir, pemasangan *safety sign* dan kalimat himbauan, pemasangan kotak P3K dan APAR serta usulan tempat penyimpanan untuk alat-alat K3 tersebut.

7.2 Saran

7.2.1 Saran Bagi Perusahaan

Peneliti memberikan saran agar usulan yang diberikan dapat diterapkan di Bengkel *Pioneer Motor* sehingga dapat menciptakan kondisi kerja yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien bagi para montir dan juga konsumen bengkel.

7.2.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan apabila jumlah semua peralatan bantu kerja adalah lebih dari satu set, bagaimana cara penyimpanannya agar dapat menghemat ruang tetapi tetap memiliki alat kontrol visual untuk pengecekan alat.

